

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data yang diperoleh dari 106 orang sebagai subjek penelitian yaitu para perempuan dewasa awal yang menjadi komunitas fans EXO di Bandung. Penelitian memuat data mengenai interaksi parasosial yang terdiri dari 3 aspek yaitu task attraction, identification attraction, dan romantic attraction. Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data dan pembahasan berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan dari teori Stever (2013).

4.1.1. Gambaran Interaksi Parasosial Pada Perempuan Dewasa Awal di Komunitas Fans EXO Bandung

Pembagian profil interaksi parasosial, ditentukan berdasarkan pembagian level. Fans yang termasuk obsesif non patologis (45-112) dan obsesif patologis (113-180). Pembagian level tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stever. Sedangkan penentuan rentang nilai, berdasarkan perhitungan median yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan teori.

Nilai median yang digunakan ini bukan berdasarkan norma kelompok, akan tetapi berdasarkan pada nilai ideal (rentang skor maksimum dan skor minimum). Hal ini dilakukan agar penilaian dapat lebih objektif, karena prinsip dari median adalah membagi data menjadi 2 kelompok yang sama. Maka, jika menggunakan norma kelompok secara otomatis data akan mengelompok dengan proporsi yang sama.

Hasil dari penelitian diperoleh gambaran keseluruhan sebagai berikut :

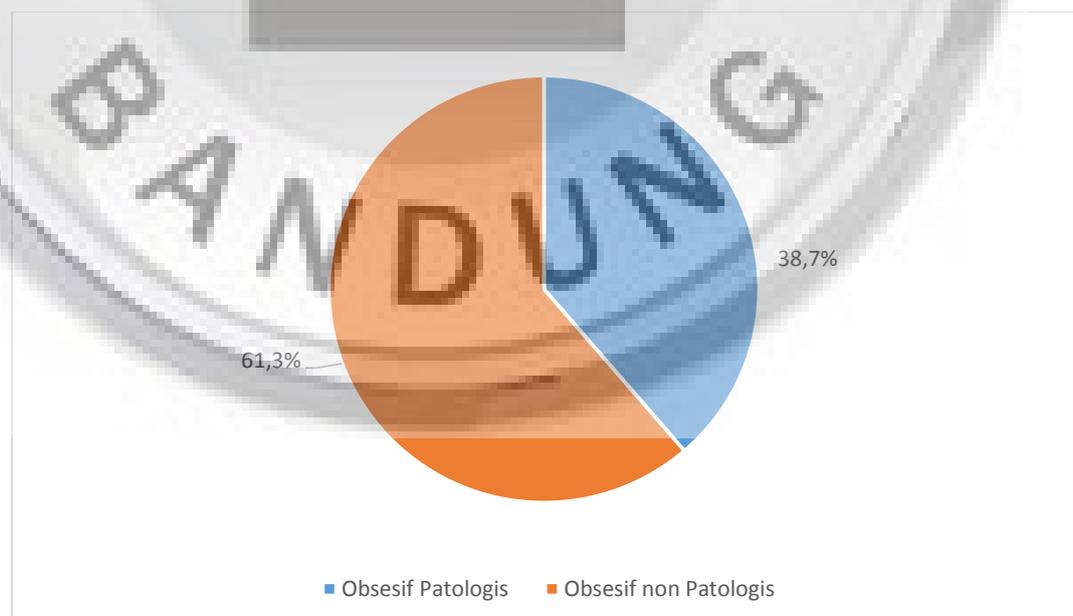
Tabel 4.1.1

Gambaran Interaksi Parasosial pada Komunitas Fans EXO di Kota Bandung

Kategori	Jumlah Responden	%	Median
Obsesif non patologis	65	61,3%	112
Obsesif patologis	41	38,7%	
Total	106	100%	

Untuk menampilkan data tabel secara visual, akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.1.1. Diagram Gambaran Interaksi Parasosial pada Komunitas Fans EXO di Kota Bandung



Berdasarkan tabel dan diagram dari gambaran interaksi parasosial pada komunitas fans EXO di Kota Bandung, terlihat bahwa dari 106 responden terdapat 65 responden (61,3%) yang termasuk dalam kategori obsesif non patologis. Sedangkan terdapat 41 responden (38,7%) yang termasuk dalam kategori obsesif patologis. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota pada komunitas fans EXO di Kota Bandung ini memiliki interaksi parasosial yang tergolong pada obsesif non patologis.

4.1.2. Gambaran Interaksi Parasosial (*Aspek Task Attraction*)

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan mengenai gambaran mengenai interaksi parasosial dan gambaran setiap aspeknya, pada komunitas fans EXO di Kota Bandung. Gambaran untuk interaksi parasosial dari aspek task attraction, dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori-kategori tersebut dibuat mengacu pada nilai median.

Berikut ini merupakan hasil gambaran dari aspek task attraction:

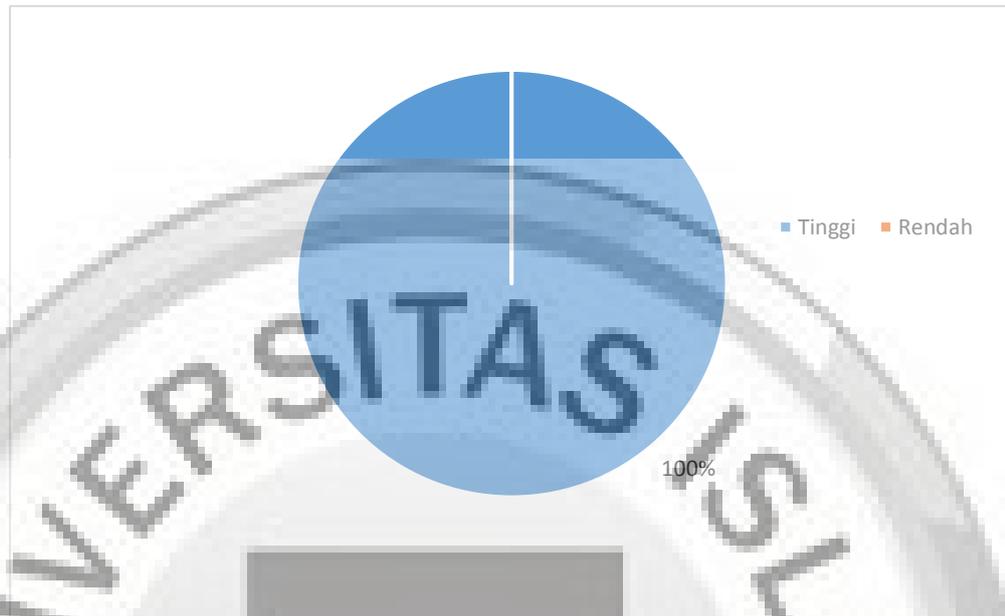
Tabel 4.1.2

Gambaran Interaksi Parasosial (*Aspek Task Attraction*)

Kategori	Jumlah Responden	%	Median
Tinggi	106	100%	12
Rendah	0	0%	
Total	106	100%	

Untuk menampilkan data tabel secara visual, akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di berikut ini:

Gambar 4.1.2. Diagram Gambaran Interaksi Parasosial (Aspek *Task Attraction*)



Berdasarkan tabel dan diagram dari gambaran interaksi parasosial pada komunitas fans EXO di Kota Bandung, terlihat bahwa dari 106 responden terdapat 106 responden (100%) tinggi pada aspek task attraction. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota pada komunitas fans EXO di Kota Bandung ini tinggi di aspek task attraction.

4.1.3. Gambaran Interaksi Parasosial (*Identification Attraction*)

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan mengenai gambaran mengenai interaksi parasosial dan gambaran setiap aspeknya, pada komunitas fans EXO di Kota Bandung. Gambaran untuk interaksi parasosial dari aspek *identification attraction*, dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori-kategori tersebut dibuat mengacu pada nilai median.

Berikut ini merupakan hasil gambaran dari aspek *identification attraction*:

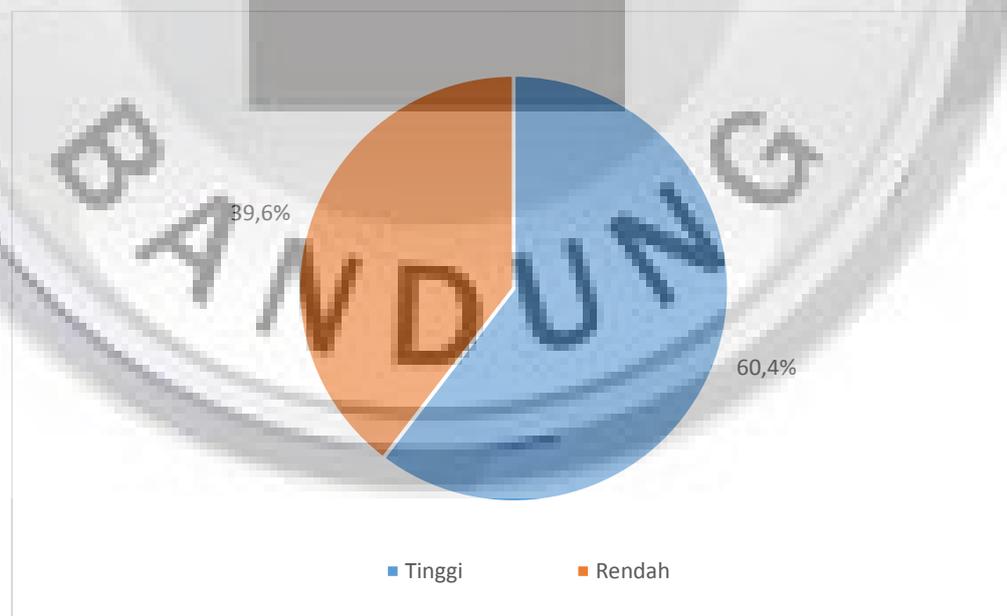
Tabel 4.1.3

Gambaran Interaksi Parasosial (Aspek *Identification Attraction*)

Kategori	Jumlah Responden	%	Median
Tinggi	64	60,4%	20
Rendah	42	39,6%	
Total	106	100%	

Untuk menampilkan data tabel secara visual, akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.1.3. Diagram Gambaran Interaksi Parasosial (Aspek *Identification Attraction*)



Berdasarkan tabel dan diagram dari gambaran interaksi parasosial pada komunitas fans EXO di Kota Bandung, terlihat bahwa dari 106 responden terdapat

64 responden (60,4%) tinggi pada aspek *identification attraction* dan 42 responden (39,6%) tergolong rendah untuk aspek *identification attraction*. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota pada komunitas fans EXO di Kota Bandung ini tinggi di aspek *identification attraction*.

4.1.4. Gambaran Interaksi Parasosial (*Romantic Attraction*)

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan mengenai gambaran mengenai interaksi parasosial dan gambaran setiap aspeknya, pada komunitas fans EXO di Kota Bandung. Gambaran untuk interaksi parasosial dari aspek *romantic attraction*, dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori-kategori tersebut dibuat mengacu pada nilai median.

Berikut ini merupakan hasil gambaran dari aspek *romantic attraction*:

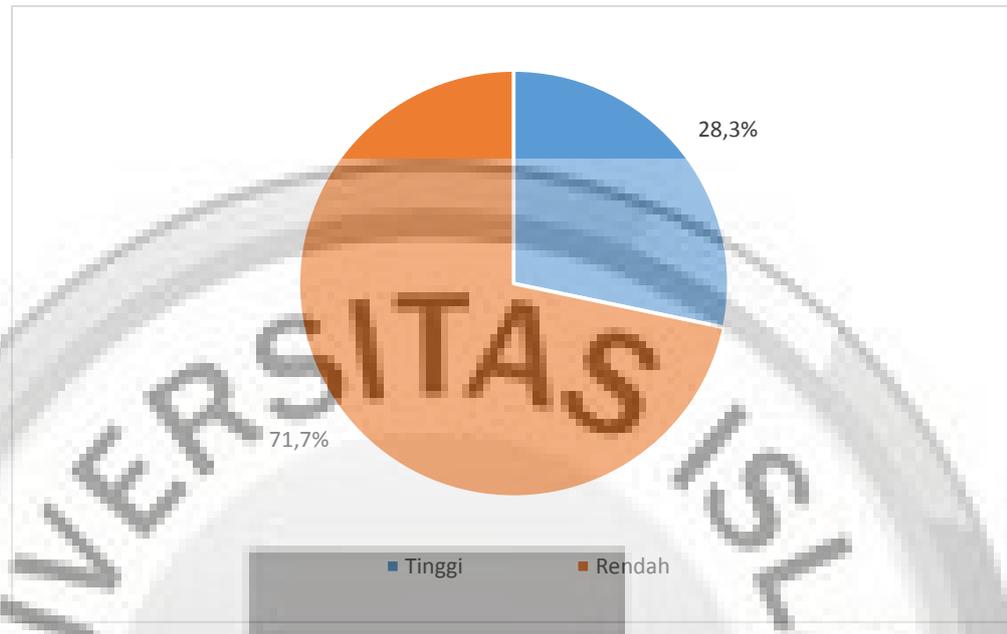
Tabel 4.1.4

Gambaran Interaksi Parasosial (Aspek *Romantic Attraction*)

Kategori	Jumlah Responden	%	Median
Tinggi	30	28,3%	80
Rendah	76	71,7%	
Total	106	100%	

Untuk menampilkan data tabel secara visual, akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.1.4. Diagram Gambaran Interaksi Parasosial (Aspek *Romantic Attraction*)



Berdasarkan tabel dan diagram dari gambaran interaksi parasosial pada komunitas fans EXO di Kota Bandung, terlihat bahwa dari 106 responden terdapat 30 responden (28,3%) tinggi pada aspek *romantic attraction* dan 76 responden (71,7%) tergolong rendah untuk aspek *romantic attraction*. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota pada komunitas fans EXO di Kota Bandung ini rendah di aspek *romantic attraction*.

4.1.5. Data Demografi

Berikut ini merupakan data demografi berdasarkan status pekerjaan dan status hubungan dari responden, setelah dibagi sesuai hasil interaksi parasosialnya yaitu obsesif patologis dan obsesif non patologis.

a.) Status Pekerjaan

Berdasarkan status pekerjaan dari 106 responden, terdapat dua golongan yaitu responden yang berstatus mahasiswa dan responden yang sudah bekerja. Berikut ini merupakan hasil gambaran interaksi parasosial berdasarkan status pekerjaan :

Tabel 4.1.5.a

Gambaran berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Obsesif non patologis	Obsesif patologis	Jumlah
Mahasiswa	40	30	70
Bekerja	25	11	36
Jumlah	65	41	106

Jika melihat daftar tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kategori obsesif non patologis, terdapat 40 subjek yang merupakan mahasiswa dan 25 subjek yang sudah bekerja. Pada kategori obsesif patologis, terdapat 30 subjek yang merupakan mahasiswa dan 11 subjek yang sudah bekerja.

b.) Status Hubungan

Berdasarkan status hubungan yang dimiliki oleh 106 responden, terdapat dua golongan yaitu responden yang single atau belum memiliki pasangan, lalu responden yang sudah memiliki pasangan.

Berikut ini merupakan hasil gambaran interaksi parasosial berdasarkan status hubungan :

Tabel 4.1.5.b

Gambaran berdasarkan Status Hubungan

Status Hubungan	Obsesif non Patologis	Obsesif Patologis	Jumlah
<i>Single</i>	40	36	76
Berpacaran	23	5	27
Menikah	2	0	2
Jumlah	65	41	106

Jika melihat daftar tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kategori obsesif non patologis, terdapat 40 subjek yang masih *single* dan 23 subjek yang sudah berpacaran dan 2 orang yang menikah. Pada kategori obsesif patologis, terdapat 36 subjek yang masih berstatus *single* dan 5 subjek yang sudah memiliki pasangan.

4.2. Pembahasan

Penelitian dilakukan kepada komunitas fans EXO, dengan mengambil subjek penelitian sebanyak 106 orang perempuan dewasa awal yang terdaftar sebagai anggota komunitas fans EXO di Kota Bandung. Fans merasa bahwa mereka memiliki hubungan dengan idolanya, namun hubungan tersebut bersifat satu arah. Hubungan yang terjalin tersebut hanya dikontrol oleh figur media dimana dalam hal ini adalah idola mereka, dan hubungan tersebut tidak dapat berkembang. Hubungan tersebut disebut sebagai interaksi parasosial. Interaksi parasosial cenderung melihat pada respon yang diberikan seseorang terhadap figur

media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dia berada (Stever, 2013).

Berdasarkan hasil pengukuran pada perempuan dewasa awal yang menjadi komunitas fans EXO di Kota Bandung ini, diketahui bahwa dari 106 sampel orang anggota fans EXO, 65 orang (61,3%) mengalami interaksi parasosial yang hanya berada pada level obsesif non patologis. Sedangkan 41 orang (38,7%) sudah mengalami interaksi parasosial yang memasuki level obsesif patologis.

Interaksi parasosial yang berada pada level obsesif non patologis, diartikan sebagai intensitas ketertarikan dari fans masih dalam taraf normal dengan tidak mengganggu pekerjaan, keluarga dan lainnya (Stever, 2009). Ketertarikan terhadap figur media nya hanya berdasar pada menyukai karena pekerjaan yang dilakukan oleh figur media dan mengidentifikasi dari figur media itu sendiri (Rubin dalam Stever, 2013).

Didalam interaksi parasosial, terdapat aspek-aspek yang salah satunya adalah aspek *task attraction*, dimana fans tertarik pada idolanya karena pekerjaan yang dilakukan oleh idola dan kemampuan yang dimiliki oleh idola (Stever, 2013). *Task attraction* masih terdapat dalam level obsesif non patologis, sehingga ketertarikan tersebut tidak menyebabkan masalah atau mengganggu kehidupan dari fans. Hasil gambaran, menunjukkan 106 responden (100%) pada aspek *task attraction* termasuk kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan ketertarikan fans terhadap idolanya yang terdapat pada kategori obsesif non patologis, terlihat juga dari hasil wawancara sebelumnya. Pada wawancara sebelumnya didapatkan bahwa fans menyukai boyband EXO karena menyukai lagu-lagu dan senang

melihat tariannya. Serta menurut mereka, boyband EXO itu dapat menghibur mereka.

Selain pada aspek *task attraction*, terdapat pula aspek *identification attraction* pada kategori obsesif non patologis. *Identification attraction* ini merupakan bentuk ketertarikan fans untuk menjadi seperti idola, memiliki pemikiran bahwa mereka memiliki kesamaan dengan idolanya (Steever, 2013). Berdasarkan hasil gambaran menunjukkan bahwa 64 responden (60,4%) termasuk kategori tinggi, sedangkan 42 responden (39,6%) termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut sejalan pula dengan hasil wawancara sebelumnya yang menyebutkan bahwa mereka merasa sedih jika melihat anggota EXO sedih, merasa senang jika melihat anggota EXO juga senang, merasa tertarik untuk bisa menjadi penari yang keren seperti EXO, dan ingin bisa dapat menghibur seperti EXO.

Pada aspek *identification attraction* mulai muncul adanya fans yang sudah termasuk tinggi dan adapula yang rendah. Jika melihat *identification attraction* yang termasuk tinggi, responden cenderung memberikan nilai tinggi pada item pertanyaan seperti mereka peduli jika melihat idolanya sedih, merasa ikut senang jika idolanya merasa senang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hoffner (2002) mengenai kriteria individu yang mengalami parasosial. Hoffner menjelaskan bahwa parasosial juga dipengaruhi dari perbedaan individu dalam berempati. Empati yang dimiliki individu dapat meningkatkan kecenderungan pemirsa televisi untuk mengenali dan berbagi pola pikir serta pengalaman emosional dengan karakter dalam media.

Selain hal tersebut, item pertanyaan yang mendapat nilai tinggi muncul juga pada pernyataan seperti tertarik untuk menjadi artis atau pemain film seperti

idolanya, menjadikan keceriaan idola sebagai panutan dalam keseharian fans. Hal-hal tersebut sesuai dengan penjelasan menurut Hoffner (2002) bahwa keinginan untuk mengidentifikasi idola juga mempengaruhi seseorang dalam parasosial. Figur media yang disukai seperti tampan, ramah, menarik, sering dijadikan panutan oleh orang-orang khususnya fans. Sehingga muncul keinginan individu untuk mengidentifikasikan figur media dengan dirinya.

Sedangkan pada subjek yang memiliki *identification attraction* rendah, mereka cenderung tidak menjadikan idolanya sebagai panutan atau merasa memiliki keterikatan lebih dengan idolanya. Mereka cenderung hanya menyukai idolanya karena ketertarikan pada musiknya, tariannya, dan pekerjaan dari idolanya.

Pada level obsesif patologis, diartikan sebagai intensitas ketertarikan dari fans yang sudah mengganggu aktifitas dan kehidupannya (Steve, 2009). Ketertarikan tersebut sudah membuat fans merasa bahwa dirinya memiliki hubungan lebih dan merasakan kedekatan yang lebih dengan idolanya, dan ketertarikan tersebut dapat mengganggu segala aktifitas pekerjaan dan sosialnya (Rubin dalam Steve, 2013).

Pada 38 responden (35,8%) yang sudah termasuk obsesif patologis, selain didalam diri mereka hanya menyukai karena tertarik dari pekerjaan yang dilakukan oleh EXO atau merasa memiliki kesamaan dengan EXO dan mengidentifikasinya, mereka juga mulai memasuki aspek *romantic attraction*. Berdasarkan teori menurut Steve, fans yang mengalami obsesif patologis maka sudah memasuki aspek *romantic attraction* terlalu dalam. Dipastikan pula, pada aspek *task attraction* dan *identification attraction*, mereka akan tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil gambaran, didapatkan bahwa 30 responden (28,3%) tergolong pada kategori tinggi di aspek *romantic attraction*. Sedangkan 76 responden (71,7%) tergolong pada kategori rendah di aspek *romantic attraction*. Sehingga untuk komunitas fans EXO Bandung, terkategori rendah dalam aspek *romantic attraction*. Bentuk perilaku yang muncul dari fans yang memiliki *romantic attraction* tinggi seperti keinginan untuk memiliki hubungan lebih dengan idolanya, mengkhayalkan dapat memiliki hubungan selain hanya sebagai fans dan idolanya.

Jika melihat berdasarkan jawaban dari responden terhadap item-item dari aspek *romantic attraction*, seperti dapat lupa waktu jika mencari informasi dari idola, lebih senang menghabiskan waktu yang berkaitan dengan idolanya, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan idola hingga tidur larut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoffner mengenai lamanya individu menonton televisi mengenai idolanya akan menciptakan rasa semakin intim atau dekat dengan figur media dan semakin kuat parasosia yang akan terbentuk.

Terlalu lama intensitas individu berinteraksi dengan idolanya melalui media ini memiliki dampak tersendiri bagi keseharian individu. Melihat hasil data demografi didapatkan bahwa terdapat individu yang mahasiswa (30 subjek) dan yang bekerja (10 subjek), sudah memasuki pada obsesif patologis. Berdasarkan wawancara sebelumnya, beberapa individu mengaku bahwa dengan banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan EXO, membuat tugas-tugas mereka tidak dikerjakan dengan maksimal dan buru-buru. Tidak jarang individu yang sudah bekerja dapat mendapatkan teguran, dan mahasiswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan. Para fans yang

cenderung lebih memilih untuk menyibukkan diri hanya untuk idolanya, terkadang menjadi kurang berinteraksi pula dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena mereka lebih memilih sibuk dengan ponselnya dan laptop, untuk mencari informasi terbaru atau menonton film dari idolanya.

Selain itu, dalam *romantic attraction* pada item-item pernyataan juga cukup tinggi respon responden pada pernyataan bahwa mereka merasa penting untuk mengetahui apa yang disukai oleh idolanya, merasa peduli dengan kehidupan dari idola, merasa tertarik untuk mengetahui rahasia dari idola yang tidak diketahui orang kebanyakan, ingin mengetahui jadwal keseharian idola. Hal-hal tersebut sesuai dengan penjelasan bahwa individu memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan kepuasannya jika melihat dalam konteks parasosial. Kebutuhan individu disini adalah untuk memenuhi rasa ketertarikannya dalam mengetahui kehidupan dari idola.

Pada beberapa item pernyataan lainnya, responden juga banyak memberikan nilai tinggi pada pernyataan bahwa mereka peduli jika ada orang yang menjelek-jelekan idolanya, berusaha membela idolanya jika ada yang menjelek-jelekan idolanya, dan bahkan merasa terganggu konsentrasinya jika mendengar berita buruk mengenai idolanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoffner mengenai bahwa empati dari individu terhadap medianya dapat mempengaruhi. Menurut Hoffner, empati dapat meningkatkan kecenderungan pemirsa televisi untuk berbagi pengalaman emosional dengan idolanya. Sehingga jika idolanya merasa sedih, atau dijelek-jelekan oleh orang lain, mereka merasa seolah mereka juga dijelek-jelekan oleh orang tersebut. Hal ini membuat mereka memilih membela idolanya bahkan dapat sampai bertengkar hanya demi membela idolanya.

Beberapa hal lain dalam aspek romantic attraction, ada pula pernyataan yang memiliki nilai tinggi dari responden seperti keinginan dapat bersahabat dengan idola, keinginan dapat berpacaran dengan idola, keinginan dapat menikah dengan idola dan muncul pemikiran bahwa idola dapat diandalkan ketika mereka butuh. Hal-hal tersebut diperkuat juga dengan hasil data demografi bahwa terdapat 36 subjek yang belum memiliki pasangan dan berada pada kategori obsesif patologis. Jika berdasarkan penjelasan Rubin & McHugh, 1987 (dalam jurnal Stever, 2013) menyebutkan bahwa individu yang memiliki hubungan dengan figur media cenderung mencari kebutuhan untuk memenuhi kepuasan dari diri individu tersebut. Kepuasan tersebut dapat berupa mencari hubungan yang romantis, mengisi rasa kesendirian, merasa di mengerti. Kepuasan-kepuasan tersebut didapatkan oleh individu melalui media dan figur medianya.

Greene (dalam Maltby, 2003) menyebutkan bahwa figur media merupakan *secondary attachment*. Disebut seperti itu karena figur media tersebut tidak muncul secara langsung dihadapan individu, melainkan hanya melalui media. Maltby menyebutkan bahwa figur media terkadang digunakan sebagai sosok ideal dari seseorang. Hal tersebut karena diperkirakan bahwa figur media cenderung tidak akan menyakiti dan mengecewakan individu atau fans, sehingga fans menjadikan idolanya sebagai sosok ideal.

Hal ini wajar jika terjadi pada remaja, karena tugas perkembangan remaja memang sedang mencari sosok ideal untuk dijadikan kriteria dalam mencari pasangan. Akan tetapi hal ini justru terjadi pada individu yang sudah memasuki usia dewasa awal, dimana mereka diharapkan sudah dapat memiliki pasangan dan menjalin *romantic relationship*.

Selain menjadikan fans yang belum memiliki kekasih, muncul juga pada diri fans yaitu *pseudo-friendship*. *Pseudo-friendship* merupakan perilaku parasosial yang menimbulkan rasa persahabatan semu antara individu dengan idolanya (Hoffner, 2002). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa mereka lebih memilih menceritakan permasalahan mereka pada idolanya melalui media sosial. Mereka tidak memilih untuk bercerita pada teman-temannya. Jika melihat dari penjelasan Cole dan Leets (dalam Hoffner, 2002), menyebutkan bahwa kecemasan dalam menciptakan kedekatan dengan orang lain juga dapat mempengaruhi individu untuk menjadi parasosial. Individu akan merasa cemas bahwa orang lain akan menilai jelek mengenai dirinya, sehingga memilih untuk menjalin hubungan parasosial seperti lebih memilih cerita melalui media sosial dengan idolanya.